

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan perhitungan yang telah dilakukan pada PT. TI, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Perhitungan yang dihasilkan Altman Z-Score pada PT. TI menunjukkan nilai yang selalu menurun selama 3 tahun berturut-turut, yaitu sebesar 3,57 pada tahun 2014, 2,74 pada tahun 2015, dan mencapai nilai negatif pada tahun 2016 sebesar -1,15. Dengan demikian, dapat dilihat dari hasil perhitungan bahwa kondisi pada PT. TI selalu memburuk dan mencapai distress zone pada 2016. Rasio yang memiliki konstanta terbesar adalah *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio* (X3). Nilai Altman Z-Score PT. TI yang selalu menurun sampai mencapai nilai negatif menginformasikan kondisi keuangan perusahaan yang selalu memburuk dan mengindikasikan sudah berada dalam posisi bangkrut namun belum pailit.

2. Hasil perhitungan terhadap lima rasio keuangan yang ada pada Altman Z-Score pada PT. TI pada tahun 2014-2016 yaitu sebagai berikut:

- X1 (*Net Working Capital to Total Assets Ratio*) pada PT. TI masih berada pada nilai positif di tahun 2014-2016. namun nilai positif yang tercatat pada rasio ini terus mengalami penurunan selama 3 tahun berturut-turut. hal ini terjadi karena adanya penurunan current asset pada tahun 2014 ke 2015 dan peningkatan yang terus terjadi pada current liability. meskipun current asset meningkat di tahun 2016

namun hal ini tidak terlalu berdampak baik terhadap PT. TI karena seiring dengan peningkatan current asset, current liability juga meningkat dengan nilai yang lebih tinggi. Meningkatnya current asset pada PT. TI disebabkan oleh banyaknya inventory, dimana batu olahan yang di hasilkan tidak dapat dijual dengan habis oleh PT. TI dan karena kurangnya kas yang dimiliki PT. TI maka PT. TI menggunakan pinjaman untuk dapat terus menyambung kegiatan operasi di pertambangan. hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kian memburuk dan menunjukkan kondisi perusahaan yang tidak likuid.

- X2 (*Retained Earning to Total Assets Ratio*) terus mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga 2016. bahkan, retained earning dari PT. TI selalu bernilai negatif dan terus memburuk beriringan dengan penurunan yang juga terus terjadi pada total assets PT. TI. apabila dikalikan dengan konstanta, rasio yang dihasilkan selalu bernilai negatif dan terlebih lagi di tahun 2016. hal ini disebabkan oleh perusahaan tidak lagi mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan mengalami kerugian yang sangat besar di tahun 2016 sehingga perusahaan mengurangi ekuitas untuk bisa tetap berjalan.
- X3 (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio*) merupakan rasio yang memiliki nilai kontribusi terbesar terhadap perhitungan Z-Score pada PT. TI. nilai dari EBIT PT. TI terus mengalami penurunan setiap tahunnya sehingga mencapai titik negatif pada tahun 2016. hal ini disebabkan karena PT. TI tidak dapat

mengelola kegiatan dengan baik sehingga hasil dari produksi tidak pernah mencapai ekspektasi dan selalu mengalami penurunan. penurunan produksi ini berpengaruh juga terhadap turunnya penjualan sehingga tidak bisa memaksimalkan laba yang bisa di capai. nilai negatif pada rasio ini mencerminkan bahwa PT. TI tidak dapat mengelola aktiva untuk mendapatkan laba dengan baik.

- X4 (*Book Value of Equity to Total Liabilities Ratio*) menunjukkan nilai yang terus menurun dari tahun 2014-2016. hal ini disebabkan oleh Book Value of Equity yang terus mengalami penurunan serta total liabilities yang fluktuatif. perusahaan mengorbankan ekuitasnya untuk menjaga keberlangsungan kegiatan operasional tanpa mengurangi hutangnya. rasio yang terus melemah ini mencerminkan pemburukan kondisi keuangan karena asset lancar yang terus melemah sehingga perusahaan harus menggunakan modalnya untuk membiayai kegiatan operasionalnya serta menghasilkan hutang untuk membiayai hutang.
- X5 (*Sales to Total Assets Ratio*) terus mengalami penurunan hingga mencapai nilai 0,83 pada tahun 2016. penurunan penjualan yang signifikan setiap tahunnya dan juga penurunan total asset mencerminkan ketidak mampuan perusahaan untuk terus berada dalam persaingan jual-beli dan menunjukkan akan kinerja penjualan yang kurang baik.

3. Dari hasil perhitungan nilai dan rasio Altman Z-Score yang telah dilakukan pada laporan keuangan PT. TI dan telah di analisa, berikut adalah hal-hal yang perlu

di lakukan oleh PT. TI agar dapat keluar dari distress zone yang telah dimasuki dan bisa terhindar dari kebangkrutan:

-Melakukan kerja sama dengan investor agar mendapatkan dana untuk melakukan kegiatan operasional dapat maksimal dengan mesin yang memadai. kerja sama dilakukan dengan syarat bagi hasil dimana PT. TI sebagai pemilik lahan dan pengelola dan investor sebagai rekan kerja yang dapat memberikan bantuan dana.

-Meningkatkan produktivitas pengolahan batu tambang dengan sumber daya yang telah diperbaharui sehingga penjualan batu olahan dapat meningkat seiring dengan produksi yang meningkat.

-Menerapkan efisiensi biaya produksi dalam pengolahan batu andesit dengan melakukan kontrol yang baik dan perhitungan biaya, sehingga tidak ada sumber daya yang terbuang sia-sia.

-Melakukan peninjauan ulang pada manajemen struktur keuangan yang selalu menggunakan ekuitas untuk menjaga keberlangsungan operasional serta lebih teliti dalam melakukan penentuan keputusan agar tidak terjadi investasi yang buruk lagi di kemudian hari.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, berikut saran yang dapat disampaikan penulis dari hasil penelitian ini:

1. Perusahaan telah masuk ke dalam *Distress Zone* dan juga berada dalam posisi rugi, oleh karena itu secepatnya PT. TI melakukan kerja sama dengan Investor agar bisa memperbaiki kondisi dan keluar dari posisi tersebut. dengan dana yang disuntikan oleh investor, PT. TI dapat melakukan investasi ulang untuk membeli mesin dan memaksimalkan produktivitas.

2. Biaya yang dihasilkan dalam PT. TI sungguh besar dan tidak sebanding dengan produksi yang seharusnya bisa dihasilkan. PT. TI perlu meningkatkan kontrol dalam bidang produksi sehingga dana yang dikeluarkan dapat efektif untuk menghasilkan laba.

3. Meningkatkan kinerja dalam penjualan dengan kekuatan produksi yang memadai. PT. TI banyak kehilangan kesempatan dalam persaingan karena seringkali gagal dalam tender yang diadakan. kegagalan tersebut terjadi karena produksi yang dihasilkan oleh PT. TI tidak pernah mencapai titik minimal pemesanan. selain itu, PT. TI juga perlu meningkatkan penjualan pada batu ukuran $\frac{3}{4}$ yang sudah menumpuk di *stockpile*.

4. Memperbaiki manajemen struktur keuangan dengan tidak melakukan investasi yang tidak diperlukan dan resiko yang tinggi sehingga tidak jatuh ke dalam kondisi kesulitan keuangan lagi. PT. TI sebaiknya memperhatikan kondisi internal dahulu sebelum melakukan investasi kemudian tetap melakukan pembuatan laporan keuangan setelah tahun 2016 agar dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki kondisi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1993). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*. 2nd edition, New York: John Wiley & Sons.
- Darsono & Ashari. (2004). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Semarang: Penerbit Andi.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan ke-2*. Bandung: Alfabeta.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2012). *Principles Of Managerial Finance 13th Edition*. Edinburgh.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2005). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPM.
- Munawir, S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Platt, H.O., & M. B. Platt. (2002). *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Chice-Based Sampel Bras*. Journal Of Economic and Finance, Illinois.
- Sundjaja, R. S., Barlian, I., & Sundjaja, D.P. (2013). *Manajemen Keuangan I*. Jakarta: Literata Lintas Media.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Ross, S. A., Westerfield, R., & Jaffe, J. F. (2010). *Corporate Finance 9th Edition*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Bambang Riyanto, 1999. *Dasar-dasar Pembelanjaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Altman, E. I. (1968). *Financial Ratio, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. Journal of Finance. Vol XXIII No.4, pg. 589-609.
- Agus Sartono, 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF-YOGYAKARTA.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11*. Rajawali Pers, Jakarta.

- Ross, Stephen A. Westerfield, Radolp W. Brandford, Jordan. 2008. *Pengantar Keuangan Perusahaan (Corporate finance Fundamentals)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Toto, Prihadi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Brigham dan Houston. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. edisi V. Jakarta: Salemba Empat.
- Harjanti, Reny Sri. 2011. *Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Swasta Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2004–2008)*, Skripsi Strata-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kasmaya, Yanuar Imas. 2011. *Analisis Kebangkrutan Perusahaan dengan Pendekatan Z-Score pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, Skripsi Strata-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana, Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Pasal 1 angka 5 Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.
- Undan-undang Nomor 11 Tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Tentang Pertambangan.